

## **MENGGUGAH IDENTITAS KEBANGSAAN MELALUI PUISI** *Awaken The National Identity Through Poem*

**Besse Darmawati**

Balai Bahasa Sulawesi Selatan, Kemdikbud  
Pos-el: darmawatibesse@yahoo.com

**Abstrak:** Karya sastra yang baik mampu memberi nilai positif terhadap manusia. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur, makna, dan nilai budaya dalam puisi yang bernilai positif bagi kehidupan manusia. Penulis menerapkan metode penelitian deskriptif kualitatif melalui pendekatan objektif dan intuitif. Makna dan nilai budaya dalam puisi secara intuitif diperoleh dari hasil analisis secara objektif. Data adalah puisi "Kata Cinta Usia 51," "Jabatan Yang Hilang," dan "Kita Adalah Pemilik Sah Republik Ini." Secara objektif, puisi tersebut bertemakan keyakinan terhadap kehidupan duniawi, kekeliruan yang berlebihan, dan kebangkitan hidup. Secara intuitif, makna ketiga puisi tersebut menyadarkan manusia bahwa hidup hanya sementara sehingga tidak terlepas dari rasa syukur, jangan putus asa menghadapi cobaan, jangan keliru dengan keindahan dunia, dan berjuang mencapai kehidupan yang berkualitas. Adapun nilai budaya dari puisi tersebut adalah kesyukuran, ketabahan, keyakinan, kesabaran, keberanian, keteguhan, dan bertanggung jawab. Hal demikian mencerminkan karakter dan identitas anak bangsa sebagai jati diri mereka, sehingga berbeda dengan bangsa lain, dalam rangka menggugah identitas sebagai bangsa Indonesia yang bermartabat.

**Kata Kunci:** Identitas bangsa, puisi, unsur, makna, dan nilai budaya.

**Abstract:** A good literary works are able to give positive values to human being. This research aims to describe the elements, meaning, and cultural values in the poems that contain positive values for human life. The researcher applies qualitative method through objective and intuitive approaches. The meaning and cultural values of the poems are intuitively gained from the result of the analysis objectively. The data are "Kata Cinta Usia 51", "Jabatan Yang Hilang" and "Kita Adalah Pemilik Sah Republik Ini." Objectively, these poems have the themes of belief in worldly life, the excessive mistaken, and the resurrection of life. Intuitively, the meaning of these three poems makes people aware that life is only temporary, so they cannot escape from gratitude, must not feel despair in facing hardships, are not mistaken by the beauty of the world, and strive to achieve a good quality of life. The cultural values of these poems are gratitude, fortitude, faithful, patience, bravery, firmness, and responsibility. These reflect the characters and identities of young generations as their identities, so they are different from other nations, in order to awaken their identity as a dignified Indonesian nation.

**Keywords:** national identity, poem, element, meaning, cultural values

## 1. Pendahuluan

Heterogenitas masyarakat Indonesia turut mewarnai heterogennya sastra di tanah air. Hal tersebut bukanlah suatu tantangan dalam menggugah identitas kebangsaan Indonesia, tetapi justru sebagai pemer kaya budaya bangsa yang turut membedakannya dengan bangsa-bangsa lain. Hal tersebut disebabkan oleh di dalam karya sastra tersimpan sejuta makna dan nilai budaya yang mencerminkan khazanah budaya bangsa secara utuh dan menyeluruh menuju Indonesia yang bermartabat.

Akan tetapi, apresiasi masyarakat terhadap sastra yang mampu mengubah pola hidup mereka berdasarkan makna dan nilai budaya yang dikandungnya terkadang tidak disadari sebagai sebuah identitas bangsa. Akibatnya, berbagai bentuk kebudayaan yang lahir dari silsilah kesusatraan lambat laun mengalami penurunan sebagai efek arus globalisasi dan teknologi yang semakin modern. Tidak dapat dipungkiri bahwa modernisasi masyarakat sangat dipengaruhi oleh laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terkadang mengabaikan hakikat kebudayaan bangsa Indonesia sebagai sebuah

identitas kebangsaan yang sesungguhnya.

Disadari atau tidak, era modern yang ditandai dengan semakin meluasnya pergaulan antarbangsa dan keterbukaan informasi yang ditandai dengan ilmu pengetahuan dan teknologi berimplikasi terhadap eksistensi identitas suatu bangsa. Dalam kondisi demikian, budaya asing sangat mudah mempengaruhi pola pikir anak bangsa yang berimbas pada perilaku yang menyimpang dari identitas bangsa sendiri. Hal tersebut menunjukkan sebuah kekhawatiran terhadap memudarnya identitas kebangsaan yang berujung pada hilangnya jati diri bangsa Indonesia.

Salah satu upaya yang ditempuh untuk mengatasi tantangan tersebut adalah meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap karya sastra dalam bentuk apa pun, kemudian mengembangkannya dalam konservasi sastra agar tidak kehilangan jejak historisnya. Selain itu, kajian dan penelitian sastra secara berkesinambungan tidak luput dari perhatian masyarakat sebagai bahan kebijakan pemerintah dalam mengukuhkan identitas

kebangsaan di era yang serba modern ini.

Mengingat karya sastra di tanah air bersifat heterogen, penulis semakin tergugah untuk menelaah karya sastra, baik yang bersifat lokal maupun nasional, sebagai bagian dari sastra nusantara yang mencerminkan pola pikir dan pola hidup masyarakat Indonesia. Hal tersebut mendukung terciptanya sebuah identitas lokal dan nasional dalam kerangka menggugah identitas kebangsaan Indonesia. Salah satu genre sastra yang mencerminkan khazanah budaya bangsa yang bersifat padat kata, tetapi kaya makna adalah puisi.

Dalam memandang puisi sebagai hasil kebudayaan, selayaknya puisi selalu eksis dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, puisi senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan seiring dengan berjalannya waktu dan berkembangnya masyarakat, terutama bagi mereka yang selalu aktif mengapresiasi karya sastra dalam bentuk puisi. Sayuti (2008: 3) menyatakan bahwa puisi sebagai hasil kebudayaan selalu berubah dan berkembang berdasarkan masyarakat yang menghasilkan kebudayaan tersebut, sehingga puisi harus

diperhitungkan sifat dan konteksnya.

Pendapat lain menyatakan bahwa puisi, dari waktu ke waktu, selalu ditulis dan dibaca orang (Pradopo (2005: 3). Sebagai hasil produksi sekaligus konsumsi masyarakat, puisi mengalami perubahan dalam dinamika evolusi selera dan konsep estetik yang selalu berubah-ubah. Namun sebelum mengkaji lebih jauh, puisi terlebih dahulu dikaji sebagai sebuah struktur yang bermakna dan bernilai terhadap masyarakat. Oleh sebab itu, berbagai upaya pemerian karakteristik terhadap puisi selalu mengedepankan aspek makna dan nilai yang hakiki dan universal.

Secara universal, puisi mengandung berbagai nilai positif yang bermanfaat bagi pembinaan karakter anak bangsa, khususnya bagi generasi muda, dalam rangka menggugah nilai dan rasa kebangsaan sebagai sebuah identitas. Dengan demikian, kehadiran puisi tidak kalah pentingnya untuk diketahui dan ditelaah dalam mengungkap identitas kebangsaan yang bermanfaat bagi pembinaan karakter dan kreativitas anak bangsa. Apabila dikaji lebih mendalam dari sudut pandang sastra, puisi memiliki prestise puitik yang memberi peluang

lahirnya berbagai bentuk kajian terhadap puisi yang seolah-olah menciptakan dunia serba puitis.

Berkenaan dengan latar belakang yang telah dipaparkan, penulis memandang penting untuk menelaah dan memahami puisi dari berbagai sudut pandang. Salah satu langkah telaah yang penulis lakukan adalah mencari dan menemukan makna dan nilai budaya yang terkandung dalam puisi, baik lokal maupun nasional, melalui unsur intrinsiknya. Dengan demikian, masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana mencari dan menemukan makna dan nilai budaya yang terkandung dalam puisi, baik lokal maupun nasional, melalui unsur intrinsiknya. Adapun prioritas telaah diformulasi dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah struktur intrinsik dalam puisi "Kata Cinta di Usia 51", "Jabatan Yang Hilang", dan "Kita Adalah Pemilik Sah Republik Ini"?
2. Berdasarkan struktur intrinsiknya, makna dan nilai budaya apa sajakah yang terkandung dalam ketiga puisi tersebut?

Dalam tulisan ini, penulis fokus pada masalah tersebut di atas dengan mendeskripsikan

struktur intrinsik dalam puisi "Kata Cinta di Usia 51", "Jabatan Yang Hilang", dan "Kita Adalah Pemilik Sah Republik Ini", kemudian memaparkan makna dan nilai budaya yang terkandung dalam ketiga puisi tersebut.

Berdasarkan tujuan dan hasil yang diharapkan, penulis menerapkan metode penelitian kualitatif melalui pendekatan objektif dan intuitif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada postpositivisme untuk meneliti kondisi objek yang bersifat alamiah (Sugiyono, 2009: 9). Dalam hal membahas karya sastra dalam bentuk puisi, sedapat mungkin metode tersebut didukung penuh oleh pendekatan analisis yang bersifat saling melengkapi, yakni pendekatan objektif dan pendekatan intuitif.

Siswanto (2008: 183) menyatakan bahwa pendekatan objektif merupakan pendekatan kajian sastra yang menitikberatkan kajiannya pada karya sastra, sehingga karya sastra menjadi sesuatu yang inti. Selanjutnya, pendekatan objektif disebut pula pendekatan struktural, sehingga karya sastra merupakan sesuatu yang terstruktur dan bermakna (Pradopo, 2007: 141). Oleh sebab

itu, seluruh komponen yang ada dalam karya sastra saling berhubungan antara satu dengan yang lain. Bila hendak dikaji, peneliti harus fokus pada unsur-unsur yang membangun karya sastra tersebut, termasuk tema, alur, latar, penokohan, gaya penulisan, gaya bahasa, serta hubungan harmonis antarkomponen yang menjadikannya sebagai sebuah karya sastra. Namun, perlu digaris bawahi bahwa unsur-unsur tersebut tidak selamanya harus dijelaskan satu persatu, tetapi dapat fokus pada unsur atau hal yang diinginkan saja. Pendekatan ini merupakan pendekatan yang paling tepat dan efektif dalam rangka mengurai unsur intrinsik puisi yang akan dibahas dalam tulisan ini.

Sementara itu, Hakim (2013: 172) menyatakan pula bahwa pendekatan intuitif merupakan pendekatan yang dilaksanakan dengan mengutamakan kesan-kesan yang timbul setelah membaca sebuah karya sastra. Kepekaan dan kreativitas pembaca sangat diperlukan dalam rangka mengungkap makna atau pesan yang ditimbulkan dalam sebuah karya sastra, termasuk nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Menurut hemat penulis, pendekatan intuitif ini

sangat membantu penulis untuk mendapatkan pemahaman terhadap puisi secara menyeluruh sekaligus memperoleh kandungan makna dan nilai budaya yang terkandung dalam puisi-puisi tersebut.

Data berupa puisi-puisi lokal dan nasional. Puisi lokal yang dimaksud adalah puisi yang tercipta dari penyair daerah, antara lain: (1) "Kata Cinta Usia 51" karya Badaruddin Amir, sebuah puisi dari penyair Sulawesi Selatan Selatan yang terangkum dalam *Wasiat Cinta: Mimbar Penyair Makassar*, telah dipublikasi oleh Nala Cipta Litera pada tahun 2013; dan (2) "Jabatan Yang Hilang" karya Suparman Sopus, sebuah puisi dari penyair Sulawesi Barat yang terangkum *Di Mandar Bulan Menenun Layar: Kumpulan Puisi dan Cerpen*, telah dipublikasi oleh *Frame Publishing* bekerja sama dengan *Sandeq Production*, DKM SB, dan MAMMESA pada tahun 2010. Selain puisi lokal, penulis mengkaji pula puisi nasional yang berjudul (3) "Kita Adalah Pemilik Sah Republik Ini" karya Taufiq Ismail yang terangkum dalam *Benteng dan Tirani: Dua Kumpulan Puisi Taufiq Ismail*, telah dipublikasi oleh Yayasan Ananda pada tahun 1993.

Metode dan pendekatan analisis yang dipaparkan tadi

merupakan langkah kebijakan penulis untuk memahami data yang telah dipilih. Dalam hal ini, penulis menetapkan data dan menganalisis unsur intinsiknya secara objektif untuk menemukan makna dan nilai budaya yang terkandung dalam data tersebut secara intuitif. Dengan demikian, akan tercipta rangkaian uraian data yang mengungkap makna dan nilai budaya karya sastra, baik puisi lokal maupun nasional, untuk menggugah identitas kebangsaan anak bangsa sebagai bangsa Indonesia yang bernartabat.

## 2. Kajian Teori

Secara historis, Waluyo (2003: 1) mengungkapkan bahwa puisi adalah bentuk kesusastraan yang paling tua. Karya-karya besar dunia yang bersifat monumental ditulis dalam bentuk puisi. Beberapa karya sastra lama, misalnya: Oedipus, Hamlet, Ramayana, Mahabharata, Bharata Yudha, dan sebagainya ditulis dalam bentuk puisi. Puisi tidak hanya digunakan untuk penulisan karya besar, tetapi juga erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, dunia diperindah dengan kehadiran puisi dan puisi merupakan sastra tertulis yang paling awal ditulis oleh manusia.

Berkiprah dari pendapat tersebut di atas, puisi sepanjang sejarahnya mengalami perubahan dan perkembangan zaman seiring dengan perkembangan kehidupan manusia di muka bumi ini. Puisi selalu berubah-ubah sesuai dengan evolusi selera dan perubahan konsep estetikanya (Rifaterre dalam Pradopo, 2005: 1). Lebih lanjut, Sayuti (2008: 1) menyatakan bahwa hidup keseharian manusia sejak dulu hingga kini sudah dikepung dengan puisi. Pada zaman dahulu, puisi menjadi bagian dari hidup masyarakat tradisional berupa puisi lisan. Pada masa kini, puisi dapat diperoleh dimana-mana (radio, majalah, televisi, iklan, dan lain-lain), sehingga sulit dirumuskan sebuah batasan yang dapat berlaku untuk semua corak dan periode sejarah puisi.

Secara teoretis, puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang dapat dikaji dari berbagai aspek dan sudut pandang yang melingkupinya. Sejalan dengan hal tersebut, Pradopo (2005: 3) menyatakan bahwa puisi dapat dikaji struktur dan unsur-unsurnya mengingat puisi adalah struktur yang tersusun dari bermacam-macam unsur dan sarana-sarana kepuhitan, puisi dapat dikaji jenis-jenis atau ragam-ragamnya

mengingat ada berbagai ragam puisi, serta puisi dapat dikaji dari sudut kesejarahannya mengingat puisi selalu mengalami perubahan dan perkembangan sepanjang zaman. Sementara itu, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi V (2008, daring) dinyatakan bahwa puisi adalah (1) ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, matra, rima, serta penyusunan larik dan bait; (2) gubahan dalam bahasa yang bentuknya dipilih dan ditata secara cermat sehingga mempertajam kesadaran orang akan pengalaman dan membangkitkan tanggapan khusus lewat penataan bunyi, irama, dan makna khusus; dan (3) sajak.

Berdasarkan pernyataan tersebut, terungkap sebuah gambaran fenomenal tentang arti penting sebuah puisi untuk ditelaah karena sesungguhnya puisi menyimpan sejuta makna dan nilai. Puisi ditulis dengan menggunakan bahasa yang padat, singkat, dan diberi irama yang padu dan secara keseluruhan mengandung makna dan nilai tertentu. Puisi sarat pula dengan kata-kata imajinatif yang dapat memberi makna melalui proses membaca, mendengar, mengapresiasi, atau menganalisisnya.

Puisi sebagai salah satu genre sastra yang padat kata dan makna sudah tidak asing lagi di telinga para pecinta sastra, bahkan banyak di antara mereka telah membaur dengan puisi sejak usia dini. Sebagai produk budaya yang sarat dengan pedoman hidup manusia, setiap puisi secara otomatis memiliki makna tersendiri. Secara umum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi V, makna adalah arti, maksud pembicara atau penulis, pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan.

Dalam kaitannya dengan sastra dan karya sastra, Misnadin (2012: 76) mengungkapkan bahwa makna tidak terletak dalam konteks dan situasi teks, tetapi ia berada dalam teks itu sendiri, yaitu bersemayam dalam jantung teks. Makna tidak dapat diungkap secara serta-merta dan mudah, tetapi harus ditelusuri secara mendalam. Dengan demikian, makna dapat menguak mutiara budaya, nilai, dan ideologi yang tersirat dan terpendam di dalam karya sastra.

Perlunya pemahaman mendalam untuk menguak makna sebuah karya sastra, tentu saja membutuhkan analisis yang mendalam pula terhadap karya tersebut. Akan tetapi, perlu dipahami bahwa karya sastra yang bermakna mewariskan

berbagai amanat berupa nilai-nilai positif kepada segenap pembacanya. Salah satu perspektif sastra yang mengandung identitas kebangsaan tidak terlepas dari nilai-nilai budaya yang terkandung dalam karya sastra dan dalam konteks sastra, nilai-nilai budaya yang terkandung dalam karya sastra sarat dengan berbagai pedoman hidup, baik berupa petunjuk, ajaran, maupun larangan atau pantangan (Darmawati, 2013: 134). Selain itu, nilai-nilai budaya dipandang perlu untuk terus dikaji agar tidak hanya menjadi milik leluhur, tetapi menjadi milik bersama yang diwariskan dari generasi ke generasi (Mustafa, 2016: 213).

Nilai-nilai budaya dalam sastra setidaknya dapat menunjukkan jati diri masyarakat pendukungnya yang pada akhirnya membentuk sebuah identitas kebangsaan di tanah air Indonesia. Secara etimologi, identitas kebangsaan terdiri atas dua kata yang berbeda, yaitu "identitas" yang berarti jati diri dan "kebangsaan" yang berarti ciri-ciri yang menandai suatu bangsa; perihal bangsa; kedudukan (sifat) sebagai orang mulia; kesadaran diri sebagai warga dari suatu negara (KBBI V). Dengan demikian, dapat dipahami bahwa identitas

kebangsaan merupakan jati diri yang melekat pada suatu bangsa dan menandakannya sebagai sebuah bangsa. Dengan kata lain, identitas kebangsaan merupakan suatu ciri yang dimiliki oleh suatu bangsa yang membedakannya dengan bangsa-bangsa lain, sehingga setiap bangsa di dunia ini memiliki identitas tersendiri sesuai dengan keunikan, sifat, ciri, dan karakter dari bangsa tersebut.

### 3. Pembahasan

Pada bagian pembahasan ini, penulis memaparkan aspek intrinsik puisi. Aspek yang dimaksud adalah tema, alur, dan amanat puisi, lalu mencari makna yang sesungguhnya. Melalui makna puisi, tercermin nilai-nilai budaya yang terkandung dalam puisi tersebut secara intuitif. Kesemuanya itu dapat menggugah identitas kebangsaan sebagai bangsa Indonesia yang bermartabat.

Penulis memaparkan tiga puisi karya anak bangsa, yaitu (1) "Kata Cinta Usia 51" karya Badaruddin Amir, (2) "Jabatan Yang Hilang" karya Suparman Sopus, dan (3) "Kita Adalah Pemilik Sah Republik Ini" karya Taufiq Ismail. Setiap puisi dianalisis secara komprehensif sesuai dengan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya berturut-turut sebagai berikut.



- (1) Kata Cinta Usia 51 karya Badaruddin Amir (Wasiat Cinta: Mimbar Penyair Makassar, 2013: 37)

Kata Cinta Usia 51

Sepertinya aku tak bisa lagi menulis kata cinta

Dalam sebuah puisi

Setelah 51 tahun usia menggigit tubuhku

Mataku rabun dan harus mengenakan kacamata minus 2

Lututku gemerutuk saat berdiri menjalankan sholat

Dan punggungku mulai bungkuk perlahan

Oh penyakit yang mulai menggerogoti tubuh

Seperti rayap yang memamah dari dalam

Encok, kolesterol, darah tinggi, dan juga kencing gula

Telah menyatu dalam diri

Menggoncang bangunan tubuh

Alangkah kekar di usia duapuluh, tinggal kenangan

Seperti Arjuna juga Sawerigading

Yang melepas hasrat dengan kekuatan

Juga dengan keyakinan cinta

Tinggal satu kata cinta kini

Yang mesti kutuliskan dalam sebuah puisi

Kata cinta untuk semesta yang indah

Kata cinta untuk yang mencipta semesta

a. Unsur Intrinsik Puisi

Sebagaimana telah dijelaskan pada bagian terdahulu bahwa kajian objektif dipandang dan diperlakukan sebagai sosok yang berdiri sendiri, namun diperbolehkan untuk membatasi kajian yang diinginkan. Dalam upaya menemukan makna sebuah puisi, penulis terlebih dahulu menjelaskan unsur-unsur intrinsik puisi melalui alur, tema, dan amanatnya. Ketiga hal tersebut dipandang penting sebagai satu kesatuan dalam puisi yang dapat memudahkan penulis untuk menemukan makna puisi yang akan mewariskan berbagai nilai budaya untuk menggugah identitas kebangsaan sebagai bangsa Indonesia yang bermartabat.

Bait 1 mengisahkan seseorang yang berkeluh kesah dengan usianya yang semakin tua. Pada usia 51 tahun, kekuatan fisik tidak hanya kendor dengan sendirinya, tetapi juga menurunnya fungsi panca indra. Matanya tidak dapat berfungsi secara sempurna lagi, selain dengan bantuan kacamata sebagaimana diutarakan pada baris 4 /*Mataku rabun dan harus mengenakan kacamata minus 2/*. Kendornya kekuatan fisik secara tersurat dinyatakan pula dalam puisi pada baris 5 dan 6 /*Lututku gemerutuk saat berdiri menjalankan*

*sholat/ dan /Dan punggungku mulai bungkuk perlahan/*. Kedua hal tersebut menjelaskan betapa susahnyanya diri ini menjalankan ibadah, padahal suatu kewajiban dan betapa perihnya diri ini hidup dengan perubahan fisik yang menurun drastis.

Masih dengan karakter yang sama setelah menyampaikan keluh kesahnya, bait 2 mengisahkan pilu orang tersebut dalam menjalani kehidupan ini di usia senja. Rasa pilu semakin menjadi-jadi, bukan karena kendornya fisik dan menurunnya fungsi panca indra semata, melainkan karena hadirnya berbagai penyakit yang menggerogiti tubuh yang semakin lemah. Rintihan pilu diawali dengan */Oh penyakit yang mulai menggerogoti tubuh/*. Ia memandang bahwa penyakit yang menggerogotinya itu sudah menguasai tubuhnya dan tidak sanggup melawannya lagi sebagaimana tercermin pada baris 2 dan 4 */Seperti rayap yang memamah dari dalam/ dan /Telah menyatu dalam diri/*. Oleh sebab itu, penyakit dipandang sebagai biang kesusahan dalam tubuh sekaligus sumber menurunnya daya fisik. Melalui kata */Menggoncang bangunan tubuh/* di akhir bait menjadikan kehadiran penyakit dalam tubuhnya merupakan sosok yang memarak-

porandakan kehidupannya yang dulu tegar dan kuat menjadi kehidupan yang lemah.

Bait 3 merupakan kenangan masa lalu (*flashback*) dari kehidupan dulu yang tegar dan kuat sebelum penyakit-penyakit itu datang. Ia mengenang betapa indahnyanya kehidupan ini selagi masih kuat. Hal tersebut mengawali bait ini dengan */Alangkah kekar di usia duapuluh, tinggal kenangan/*. Kekuatan hidup tidak hanya bersumber dari kekuatan fisik yang serba bisa, tetapi dibarengi pula dengan keyakinan cinta. Keyakinan cinta adalah sumber kekuatan yang paling utama dan mampu mengalahkan kekuatan-kekuatan yang lainnya sebagaimana diutarakan pada baris 3 dan 4 */Yang melepas hasrat dengan kekuatan/ dan /Juga dengan keyakinan cinta/*. Namun, semua itu telah berlalu.

Bait 4 sebagai penutup tidak menyurutkan kekuatan cinta yang dimilikinya. Ia terus mengumandangkan kata cinta untuk membangkitkan semangat hidupnya, meskipun kekuatan fisik sesungguhnya telah tiada. Ia tidak pernah luput dari kekuatan dan keyakinan cinta terhadap Tuhan yang telah menciptakan keindahan dalam hidupnya, lalu mengambil kembali keindahan-keindahan itu secara bertahap.

Hal tersebut tercermin dalam puisi pada awal dan akhir bait ini yang menyatakan bahwa /*Tinggal satu kata cinta kini/* dan /*Kata cinta untuk yang mencipta semesta/*.

Paparan alur tersebut menunjukkan bahwa puisi "Kata Cinta Usia 51" mengarah pada suasana yang menyedihkan karena kekuatan fisik yang lemah, ditambah lagi dengan kehadiran penyakit yang semakin memperumit keadaan. Akan tetapi, kesedihan itu dapat teratasi dengan adanya kekuatan iman atau keyakinan yang kuat. Sejalan dengan hal tersebut, puisi ini bertemakan tentang keyakinan terhadap kehidupan duniawi. Dengan demikian, puisi ini mengamanatkan beberapa hal penting, yaitu (1) pentingnya mensyukuri segala nikmat Tuhan yang telah dianugerahkan kepada hamba-Nya, (2) bersikap tawakal kepada Tuhan atas segala kejadian di dunia ini, dan (3) tinggi rendahnya keyakinan seseorang tercermin dari kuat lemahnya menghadapi cobaan Tuhan.

#### b. Makna dan Nilai Budaya

Berdasarkan unsur intrinsik yang terkandung dalam puisi "Kata Cinta Usia 51," diperoleh sebuah makna yang menyadarkan kepada umat manusia bahwa hidup di dunia

ini hanya sementara, sehingga manusia tidak boleh lepas dari rasa syukur terhadap hal-hal yang dinikmatinya; harus tawakal dengan musibah yang menyimpannya; dan tidak boleh putus asa dalam menghadapi musibah, melainkan harus dibarengi dengan berbagai upaya positif.

Berbagai nilai budaya yang tercermin dari puisi tersebut tidak luput dari sorotan penulis. Oleh karena puisi ini bersifat religi, nilai budaya yang dikandungnya lebih dominan bersifat religi pula. Adapun nilai budaya yang terkandung dalam puisi "Kata Cinta Usia 51" sebagai berikut.

##### 1) Kesyukuran

Kesyukuran pada dasarnya mengandung arti rasa terima kasih kepada Tuhan. Kesyukuran merupakan salah satu sikap utama dalam menjalin hubungan antara manusia selaku ciptaan dengan Tuhan selaku pencipta alam semesta. Dengan tingkat kesyukuran yang tinggi, seseorang terhidar dari sifat serakah atau lupa diri terhadap anugerah Tuhan yang telah dinikmati, bahkan ia mampu menghadapi segala cobaan dengan bertawakal kepada-Nya. Dengan demikian, kesyukuran merupakan pangkal kedamaian hati

seseorang dalam menjalani kehidupan duniawi. Dalam puisi, tampak keyakinan si Ia yang sangat mensyukuri kekuatan fisiknya pada umur dua puluhan. Setelah kekuatan itu berkurang seiring dengan kondisi fisik yang menurun di usia 51, ia pun masih mensyukurinya karena masih diberi kesempatan hidup untuk beribadah dan memuji Tuhan.

## 2) Ketabahan

Ketabahan pada prinsipnya mengandung arti tetap dan kuat hati (dalam menghadapi bahaya dan sebagainya). Ketabahan sangat penting bagi kehidupan manusia dalam menjalani hubungan antara manusia dengan Tuhannya secara vertikal. Ketabahan dalam menghadapi segala cobaan dari sang Pencipta menunjukkan kekuatan seseorang yang sesungguhnya. Dengan demikian, ketabahan merupakan akhir dari kekuatan seseorang. Semakin tabah seseorang menghadapi cobaan, semakin besar pula kekuatan yang ia miliki. Dalam puisi pun demikian, ketabahan si Dia menghadapi penyakit-penyakit yang memorak-porandakan tubuhnya tidak menyurutkan kekuatannya untuk tetap beribadah.

## 3) Keyakinan

Keyakinan mengandung arti kepercayaan yang sungguh-sungguh atau religi yang berwujud konsep dan menjadi kepercayaan penganutnya. Keyakinan bersifat melekat pada diri seseorang, sehingga seseorang dengan keyakinannya itu merupakan dua hal yang tidak terpisahkan. Keyakinan seseorang tidak dapat dihitng secara kasat mata, namun dapat diukur dari tingkah laku dan tutur katanya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam puisi, tampak jelas si Dia sebagai sosok yang memiliki keyakinan yang tinggi terhadap Tuhan sebagai Pencipta alam semesta. Secara umum, keyakinannya yang tinggi terwujud pada kesyukurannya terhadap segala anugerah yang telah dinikmati dan ketabahannya terhadap segala cobaan yang dialami. Semua kata cinta yang terukir di usia senjanya semata-mata muncul dari keyakinan si Dia yang sangat tinggi.

- (2) Jabatan Yang Hilang karya Suparman Sopus (Di Mandar Bulan Menenun Layar: Kumpulan Puisi dan Cerpen, 2010: 29)

Jabatan Yang Hilang

Saat seperti inilah  
dalam lengang dengan diri  
Aku memetik tanpa suara

Desah nafas satu-satu  
penghabisan

Saat seperti inilah  
Jabatan mulia itu tak  
tergenggam lagi  
Kekhalifaan  
Kemuliaan  
Hilang dalam persinggahan  
sejenak  
di jalan setapak  
dan menghancurkan masa  
depan tak berujung  
dan meremukkan diri di  
penantian baru

Saat seperti inilah  
Dalam desah nafas akhir  
Aku cemburu pada ngeong  
kucing  
yang mengubur kotorannya  
gonggong anjing tengah  
malam  
di pintu pagar  
pada pohon buah di  
halaman  
pada angin  
laut  
batu  
awan  
pada semuanya

Jabatan-jabatan semu  
duniaku  
telah menghancurkan  
jabatanku  
jabatan semula yang pernah  
KAU sematkan di dadaku

#### a. Unsur Intrinsik Puisi

Bait 1 mengisahkan kesabaran seseorang yang sedang teruji dengan hilangnya sesuatu yang pernah ada. Bait ini diawali dengan gambaran situasi yang hampa tanpa semangat

sebagaimana diungkapkan dalam puisi baris 1, */Saat seperti inilah/*. Jabatan yang dulu pernah ada dan melekat pada diri mengiringi kehampaan si Dia, */dalam lengang dengan diri/*, lalu tiba-tiba hilang tanpa jejak. */Aku memetik tanpa suara/* dan */Desah nafas satu-satu penghabisan/* di akhir bait ini semakin menegaskan betapa pentingnya menanamkan kesabaran dalam mengarungi situasi dan kondisi kehidupan yang tidak menentu.

Bait 2 mengulang kembali gambaran situasi yang hampa itu dengan menghadirkan jabatan yang pernah diemban. */Jabatan mulia itu tak tergenggam lagi/* mempertegas situasi tersebut. Jabatan yang pernah melekat pada dirinya itu telah menghiasi kehidupannya dan dipandang sebagai */Kekhalifaan/* dan */Kemuliaan/* dalam bait ini. Akan tetapi, hiasan kehidupan itu tinggal kenangan. Hiasan itu bersifat sementara saja dan kehadirannya sangat singkat. */Hilang dalam persinggahan sejenak/* dan */di jalan setapak/* menegaskan betapa singkatnya jabatan itu. Meskipun sangat singkat, efek yang ditimbulkan tidak sesingkat dengan masa jabatan itu. Hilangnya jabatan justru merusak masa depan. */dan menghancurkan masa depan tak berujung/* dan */dan meremukkan*

*diri di penantian baru/ mengakhiri bait ini dengan penuh rasa hampa yang dipandang dapat merusak masa-masa yang akan datang.*

Penantian dalam situasi yang tidak menentu mendominasi bait 3 puisi ini. Bait ini merupakan keluh kesah atas kehidupan yang harus dilalui tanpa jabatan. */Aku cemburu pada ngeong kucing/ dan /gonggong anjing tengah malam/* semakin memperburuk keadaan untuk hidup tanpa jabatan. Akhirnya, keluh kesah itu menyentuh seluruh kehidupannya karena tidak dibentengi dengan dengan iman yang kuat dan rasa syukur yang tinggi. Keluh kesah yang menyentuh seluruh aspek kehidupan itu diibaratkan dengan */pada angin/, /laut/, /batu/, /awan/, dan /pada semuanya/.*

Bait 4 semakin memperuncing keadaan dan menyurutkan kekuatan untuk bertahan hidup. */Jabatan-jabatan semu duniaku/ dan /telah menghapuskan jabatanku/* terus bergema, sehingga jabatan seolah-olah menjadi hal utama dalam kehidupan. Bahkan, jabatan dipandang sebagai satu-satunya pembangkit semangat dalam kehidupan. Akhirnya, jabatan itu pun diperhadapkan kepada Tuhan, pemilik jabatan yang sesungguhnya. */jabatan semula yang pernah KAU sematkan di*

*dadaku/ mengakhiri puisi yang seolah-olah menyalahkan Tuhan dengan hilangnya jabatan tersebut.*

Berdasarkan penjelasan alur tersebut, puisi "Jabatan Yang Hilang" berbanding terbalik dengan puisi "Kata Cinta Usia 51." Puisi ini mengarah pada suasana yang menyedihkan karena hilangnya sesuatu yang pernah ada, namun kesedihan itu berlanjut hingga berujung pada kekeliruan karena menyalahkan Tuhan. Oleh sebab itu, tema dari puisi ini adalah kesadaran terhadap kekeliruan yang berlebihan. Dengan demikian, puisi ini mengamanatkan beberapa hal penting, yaitu (1) pentingnya kesadaran terhadap hal-hal yang keliru, (2) pentingnya mensyukuri segala nikmat Tuhan, dan (3) menyadari sepenuhnya bahwa hidup di dunia hanya sementara, termasuk jabatan.

#### b. Makna dan Nilai Budaya

Berdasarkan unsur intrinsik yang terkandung dalam puisi "Jabatan Yang Hilang," diperoleh sebuah makna yang menyadarkan kepada umat manusia bahwa kehidupan ini hanya sementara, termasuk harta dan jabatan, sehingga manusia tidak boleh terlena dengan keindahan duniawi yang hanya

bersifat sementara. Jangan pernah sesekali lupa diri atau keliru dengan keindahan dunia, melainkan harus dibarengi dengan iman yang kuat dan rasa syukur yang tinggi.

Berbagai nilai budaya dapat diperoleh dari puisi "Jabatan Yang Hilang". Perlu dipahami bahwa puisi ini sarat dengan nilai budaya yang bersifat perjuangan, terutama berjuang melawan diri sendiri dan hawa nafsu, meskipun disampaikan secara terbalik. Adapun nilai budaya yang terkandung dalam puisi ini secara detail dijelaskan sebagai berikut.

#### 1) Kesabaran

Kesabaran pada hakikatnya mengandung arti tahan menghadapi cobaan, tidak lekas marah, tidak lekas patah hati, dan tidak terburu nafsu. Singkatnya, kesabaran merupakan ketenangan hati dalam menghadapi masalah. Kesabaran menjadi fondasi manusia dalam menghadapi segala bentuk cobaan hidup. Dengan kesabaran, seseorang dapat melewati setiap masalah yang dihadapi dengan baik dan tenang. Bersifat terbalik dengan kondisi yang terjadi dalam puisi, masalah hidup yang muncul justru dihadapi dengan emosi. Hal tersebut tentu saja bertolak belakang

dengan hakikat kesabaran itu sendiri. Akibatnya, kedamaian hidup dan ketenangan jiwa sulit tercapai. Kedamaian dan ketenangan dalam hidup pada dasarnya bersumber dari kesabaran manusia dalam menjalani hidup ini. Sungguh sangat keliru dalam puisi, si Dia bahkan menyalahkan Tuhan yang menghadirkan kesusahan dalam hidupnya yang seharusnya mensyukuri segala keindahan yang telah diberikan walaupun hanya sejenak.

#### 2) Ketabahan

Ketabahan pada prinsipnya mengandung arti tetap dan kuat hati (dalam menghadapi bahaya dan sebagainya). Sama halnya dengan puisi sebelumnya, ketabahan dipandang sebagai sesuatu yang sangat penting bagi kehidupan manusia dalam menjalani hubungan antara manusia dengan Tuhan. Ketabahan dalam menghadapi segala cobaan dari sang Pencipta menunjukkan kekuatan seseorang yang sesungguhnya. Semakin tabah seseorang menghadapi cobaan, semakin besar pula kekuatan yang ia miliki. Dalam puisi ini digambarkan secara terbalik bahwasanya si Dia menghadapi cobaan hidup itu

dengan emosi. Alhasil, tidak ada ketenangan dalam hidupnya. Segala bentuk penderitaan dilalui dengan berat karena tidak ada ketabahan di dalamnya. Ketabahan itu sama sekali tidak ada karena selalu menentang kehendak Tuhan dengan hilangnya jabatan yang pernah melekat dalam diri.

- (3) Kita Adalah Pemilik Sah Republik Ini karya Taufiq Ismail (Tirani dan Benteng: Dua Kumpulan Puisi Taufiq Ismail, 1993: 113)

Kita Adalah Pemilik  
Sah Republik Ini

Tidak ada pilihan lain. Kita  
harus  
Berjalan terus  
Karena berhenti atau  
mundur  
Berarti hancur

Apakah akan kita jual  
keyakinan kita  
Dalam pengabdian tanpa  
harga  
Akan maukah kita duduk  
satu meja  
Dengan para pembunuh  
tahun yang lalu  
Dalam setiap kalimat yang  
berakhiran  
"Duli Tuanku?"

Tidak ada lagi pilihan lain.  
Kita harus  
Berjalan terus  
Kita adalah manusia  
bermata sayu, yang di tepi  
jalan

Mengacungkan tangan  
untuk oplet dan bus yang  
penuh  
Kita adalah berpuluh juta  
yang bertahun hidup  
sengsara  
Dipukul banjir, gunung api,  
kutuk dan hama  
Dan bertanya-tanya inikah  
yang namanya merdeka  
Kita yang tidak punya  
kepentingan dengan seribu  
slogan  
Dan seribu pengeras suara

Tidak ada lagi pilihan lain.  
Kita harus  
Berjalan terus

#### a. Unsur Intrinsik Puisi

Bait 1 mengisahkan semangat sang Demonstran yang mengajak seluruh masyarakat untuk terus maju. Langkah untuk maju menjadi kewajiban pada saat itu dengan adanya kata 'harus' di awal bait ini. Penegasan tentang keharusan itu diungkapkan dengan /*Tidak ada pilihan lain. Kita harus*/, tanpa memberi peluang untuk menempuh jalan lain. Seruan sang Demonstran yang semakin mempertegas keyakinan untuk terus maju tersurat dalam puisi pada baris 2 /*Berjalan terus*/. Langkah maju merupakan jalan terbaik baginya karena berhenti atau mundur sekali pun dipandang sebagai sebuah kehancuran sebagaimana diungkapkan pada baris 3 dan 4



*/Karena berhenti atau mundur/ dan /Berarti hancur/. Kedua hal tersebut menjelaskan betapa gigihnya sang Demonstran mengejar kemajuan yang terlampau jauh ke depan dan betapa risanya hati sang Demonstran jika harus berdiri di tempat, apalagi mundur.*

Bait 2 menyadarkan kita dengan rintihan sang Demonstran mengenai keyakinan yang kuat, namun tidak tersampaikan, bahkan pengabdian yang sama sekali tidak ternilai. Rintihan-rintihan itu tercermin dari baris 1 dan 2 dengan */Apakah akan kita jual keyakinan kita/ dan /Dalam pengabdian tanpa harga/.* Bagi sang Demonstran, rintihan itu bukanlah penderitaan, melainkan pembangkit semangat untuk mewujudkan cita-cita. Ia memandang bahwa rintihan-rintihan itu harus lenyap di negeri tercinta yang diungkapkan secara terbalik dalam puisi */Akan maukah kita duduk satu meja/, /Dengan para pembunuh tahun yang lalu/, /Dalam setiap kalimat yang berakhiran/, dan /"Duli Tuanku?"/.* Oleh sebab itu, rintihan sang Demonstran merupakan pembangkit semangat untuk membela keadilan dan kebenaran terhadap perilaku sang Duli yang bertindak tidak wajar kepada masyarakat pribumi di tanah air sendiri.

Bait 3 diawali dengan repetisi dari bait 1 sebagai tanda bahwa langkah maju sama sekali tidak boleh terhenti sebagai jalan terbaik untuk mencapai kebenaran dan keadilan. Sang Demonstran menyampaikan kepedihan hidup masyarakat pribumi di atas negeri sendiri yang notabene telah mencapai kemerdekaannya. Kepedihan hidup yang dimaksud diungkapkan dalam puisi bahwa */Kita adalah manusia bermata sayu, yang di tepi jalan/, /Mengacungkan tangan untuk oplet dan bus yang penuh/, /Kita adalah berpuluh juta yang bertahun hidup sengsara/, /Dipukul banjir, gunung api, kutuk dan hama/, /Dan bertanya-tanya inikah yang namanya merdeka/.* Sebaliknya, ia justru mengingkari manfaat slogan ataupun seruan para pemimpin yang penuh kebohongan. Seruan dan slogan itu hanyalah janji semu yang tidak pernah memperhatikan kehidupan masyarakat di tanah air sebagaimana diungkapkan dalam puisi di akhir bait ini. */Kita yang tidak punya kepentingan dengan seribu slogan/ dan /Dan seribu pengeras suara/* semakin memperjelas betapa buruknya sang Duli di tanah air.

Bait 4 sebagai penutup semata-mata penegasan sang Demonstran yang senantiasa mengajak seluruh masyarakat

untuk terus maju. Penegasan ini tidak pernah menyurutkan semangat sang Demonstran karena itulah jalan terbaik menuju kebenaran dan keadilan. Bahkan, langkah maju sang Demonstran menjadi sebuah kewajiban dan pantang untuk mengingkarinya.

Paparan alur tersebut menunjukkan bahwa puisi “Kita Adalah Pemilik Sah Republik Ini” mengarah pada kebangkitan atas suasana jenuh yang diciptakan oleh para penguasa, ditambah lagi dengan kebohongan publik, sehingga kebenaran dan keadilan semakin sulit tercapai. Akan tetapi, kejenuhan itu dapat teratasi dengan adanya kekuatan untuk bangkit dan melepaskan diri dari kehidupan yang serba terpuruk. Sejalan dengan hal tersebut, puisi ini bertemakan tentang semangat dan kebangkitan hidup. Dengan demikian, puisi ini mengamanatkan beberapa hal penting, yaitu (1) pentingnya perjuangan menuju kehidupan yang lebih baik, (2) semangat harus selalu eksis dalam diri manusia, dan (3) tidak boleh putus asa dengan keadaan, melainkan bangkit dan terus berusaha.

#### b. Makna dan Nilai Budaya

Berdasarkan unsur intrinsik yang terkandung dalam

puisi “Kita Adalah Pemilik Sah Republik Ini,” diperoleh sebuah makna yang menyadarkan kepada umat manusia bahwa dalam kehidupan ini, manusia harus bangkit, berjuang, dan penuh semangat untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Jangan pernah sesekali putus asa dan berpangku tangan dengan keadaan tanpa dibarengi dengan usaha untuk mengubah hidup ke arah positif dan berkualitas.

Berbagai nilai budaya dapat pula diperoleh dari puisi “Kita Adalah Pemilik Sah Republik Ini”. Oleh karena puisi ini adalah puisi kebangkitan, tentu saja nilai budaya yang dikandungnya bersifat perjuangan dan semangat membahana. Adapun nilai budaya yang terkandung dalam puisi ini secara detail dijelaskan sebagai berikut.

##### 1) Keberanian

Keberanian pada dasarnya mengandung arti tidak pernah takut; memiliki hati yang mantap dan rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi bahaya atau kesulitan. Keberanian merupakan syarat mutlak yang harus dimiliki oleh seseorang dalam rangka membela kebenaran dan keadilan. Dengan keberanian, seseorang dapat dikategorikan

sebagai pejuang atau patriot berkat keberanian yang dimiliki. Dalam hal ini, sang Demonstran dengan penuh keberanian bangkit dan berjuang membela kebenaran dan keadilan mengingat kondisi masyarakat yang semakin terpuruk. Dengan keberanian yang tinggi, sang Demonstran menentang para penguasa yang semakin hari semakin memperburuk situasi dan kondisi kehidupan masyarakat di tanah air. Sang Demonstran menganggap dirinya tidak berguna lagi jika tidak memiliki keberanian untuk menentang penguasa yang semena-mena.

## 2) Keteguhan

Keteguhan pada prinsipnya mengandung arti kukuh dan kuat; berpegang pada adat, janji, dan perkataan; memiliki pendirian yang tetap; dan setia. Keteguhan merupakan salah satu sifat manusia yang senantiasa mengedepankan kepentingan orang banyak dari pada kepentingan diri sendiri. Dalam hal ini, sang Demonstran sangat teguh dalam pendiriannya untuk membela kebenaran dan keadilan, meskipun itu sulit dan harus melalui berbagai rintangan. Berkat keteguhan

sang Demonstran pula, ia pantang menyerah atas segala upaya yang dilakukannya dalam rangka membebaskan diri dan masyarakat dari belenggu kehidupan yang terpuruk. Bahkan, sang Demonstran menentang para penguasa yang bermodalkan kebohongan publik dengan terus bangkit dan maju dalam memperjuangkan hak orang banyak untuk memperoleh kehidupan yang layak dan berkualitas.

## 3) Bertanggung jawab

Bertanggung jawab mengandung arti keadaan wajib menanggung segala sesuatu dan jika terjadi sesuatu, boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan, dan sebagainya. Dengan demikian, tanggung jawab seseorang sangat diperlukan mengingat setiap tingkah laku dan tutur kata wajib hukumnya dipertanggungjawabkan, baik di dunia maupun di akhirat. Tanggung jawab seseorang berbeda satu dengan yang lain, bergantung pada berat ringannya beban yang ditanggung oleh orang tersebut. Berkenaan dengan puisi, sang Demonstran menunjukkan tanggung jawabnya untuk membebaskan

diri dan masyarakat dari belenggu kehidupan yang terpuruk. Tanggung jawab sang Demonstran tampak pula pada perjuangan dan kebangkitan yang dilakukan untuk menggapai kebenaran dan keadilan. Oleh sebab itu, tanggung jawab sang Demonstran semakin memperkukuh keberanian dan keteguhannya.

#### 4. Penutup

Berdasarkan hasil analisis terhadap ketiga puisi tersebut, penulis menyimpulkan bahwa secara objektif, (1) puisi "Kata Cinta di Usia 51" bertemakan tentang keyakinan terhadap kehidupan duniawi dengan mewariskan berbagai amanat, berupa: pentingnya mensyukuri nikmat Tuhan yang telah dianugerahkan kepada hamba-Nya, bersikap tawakal kepada Tuhan atas segala kejadian di dunia ini, dan tinggi rendahnya keyakinan seseorang tercermin dari kuat lemahnya menghadapi cobaan Tuhan; (2) puisi "Jabatan Yang Hilang" bertemakan tentang kesadaran terhadap kekeliruan yang berlebihan dengan berbagai amanat penting, berupa: pentingnya kesadaran terhadap hal-hal yang keliru, pentingnya mensyukuri nikmat Tuhan, dan menyadari sepenuhnya bahwa

hidup di dunia hanya sementara, termasuk jabatan; (3) puisi "Kita Adalah Pemilik Sah Republik Ini" bertemakan tentang semangat dan kebangkitan hidup dengan mewariskan berbagai amanat, berupa: pentingnya perjuangan menuju kehidupan yang lebih baik, semangat harus selalu eksis dalam diri manusia, dan tidak boleh putus asa dengan keadaan, melainkan bangkit dan terus berusaha.

Secara intuitif, puisi-puisi tersebut memberi kesan terhadap penulis mengenai makna dan nilai budaya yang dikandungnya. Makna yang dapat dipetik dari ketiga puisi tersebut berupa: (1) menyadarkan umat manusia bahwa hidup di dunia ini hanya sementara, sehingga tidak boleh lepas dari rasa syukur terhadap hal-hal yang dinikmatinya; harus tawakal dengan musibah yang menimpa; dan tidak boleh putus asa dalam menghadapi musibah itu, melainkan harus dibarengi dengan berbagai upaya positif, (2) menyadarkan kepada umat manusia bahwa kehidupan ini hanya sementara, termasuk jabatan, sehingga manusia tidak boleh terlena dengan keindahan duniawi yang hanya bersifat sementara, jangan sesekali lupa diri atau keliru dengan keindahan dunia itu, melainkan harus dibarengi dengan iman yang kuat

dan rasa syukur yang tinggi, (3) menyadarkan kepada umat manusia bahwa dalam kehidupan ini, manusia harus bangkit, berjuang, dan penuh semangat untuk mencapai kehidupan yang lebih baik, jangan sesekali putus asa dengan keadaan tanpa usaha untuk mengubahnya ke arah positif dan berkualitas. Adapun nilai-nilai budaya yang terkandung dalam puisi-puisi tersebut secara keseluruhan adalah (1) kesyukuran, (2) ketabahan, (3) keyakinan, (4) kesabaran, (5) keberanian, (6) keteguhan, dan (7) bertanggung jawab.

Makna dan nilai budaya tersebut mencerminkan karakter anak bangsa sekaligus identitas kebangsaan. Dalam rangka menggugah identitas kebangsaan, makna dan nilai

budaya tersebut menjadi jati diri yang melekat pada bangsa Indonesia yang menandakannya sebagai sebuah bangsa sekaligus yang membedakannya dengan bangsa-bangsa lain menuju bangsa Indonesia yang bermartabat.

Kajian terhadap ketiga puisi tersebut secara global masih sederhana mengingat keterbatasan ruang yang tersedia. Oleh sebab itu, masih diperlukan penelitian lanjutan mengenai puisi-puisi tersebut dari berbagai sudut telaah yang berbeda. Penulis meyakini bahwa di balik puisi-puisi tersebut tersimpan sejuta makna yang memesona untuk ditelaah dalam rangka memelihara dan mengembangkan sastra, serta memperkuat nilai-nilai kehidupan, baik dalam masyarakat, bangsa, maupun tanah air Indonesia

### Daftar Pustaka

- Amir, Badaruddin, dkk. 2013. "Kata Cinta Usia 51." *Wasiat Cinta: Mimbar Penyair Makassar*. Makassar: Nala Cipta Litera.
- Darmawati, Besse. 2013. "Aktualisasi Nilai Budaya dalam Sastra Bugis Klasik." *Telaga Bahasa: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, Vol. 1 No. 2, Desember 2013.
- Hakim, Zainuddin. 2013. "Aktualisasi Ajaran Moral Sastra Bugis dalam Perwujudan Insan yang Berkarakter Mulia." *Bunga Rampai: Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra No. 27*, Desember 2013. Makassar: Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Misnadin. 2012. "Nilai-Nilai Luhur Budaya dalam Pepatah-Pepatah Madura." *Atavisme: Jurnal Ilmiah Kajian Sastra*, Vol. 15 No. 15, Juni 2012.
- Mustafa. 2016. "Nilai Budaya yang terkandung dalam Silasa I." *Bunga Rampai: Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra No. 32*, Juni 2016. Makassar: Balai Bahasa Sulawesi Selatan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2005. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- ..... 2007. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sayuti, Suminto A. 2008. *Berkenalan dengan Puisi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia (Grasindo).
- Sopu, Suparman, dkk. 2010. "Jabatan Yang Hilang." *Di Mandar Bulan Menenun Layar: Kumpulan Puisi dan Cerpen*. Yogyakarta: Frame Publishing bekerja sama dengan Sandeq Production, DKM SB, dan MAMMESA.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Taufiq Ismail. 1993. "Kita Adalah Pemilik Sah Republik Ini." *Tirani dan Benteng: Dua Kumpulan Puisi Taufiq Ismail*. Jakarta: Yayasan Ananda.
- Tim UKBI. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi V*. Daring: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Waluyo, Herman J. 2003. *Apresiasi Puisi*. Jakarta: Gramedia Pustaka.